

# **Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik yang dibelajarkan Model Inkuiri Terbimbing dengan Inkuiri Bebas Termodifikasi Pada Kelas X MIA SMAN 4 Soppeng**

*Comparison of Student Learning Outcomes Through Guided Inquiry Learning Models with Modified Free Inquiry in Class X MIA SMAN 4 Soppeng*

**NP Sri Ramadani Alam<sup>1)</sup>, Firdaus Daud<sup>2)</sup>, Muhammad Junda<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

<sup>2)</sup> Dosen Biologi Universitas Negeri Makassar

Jalan Mallengkeri No. 44, Parang Tambung, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Email: np.sri.ramadani.alam@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This research is a quasi-experimental design that aims to determine the differences in learning outcomes in the environmental pollution material of students who are taught by modified guided inquiry and free inquiry models. The independent variable in this research is the application of a guided inquiry model and modified free inquiry, while the dependent variable is the learning outcomes of students on environmental pollution. This research was conducted at SMA Negeri 4 Soppeng. The population in this research were all students of class X MIA SMA Negeri 4 Soppeng consisting of 6 classes. The research sample was selected by two classes by random sampling, namely class X MIA 2 as the experimental group taught by the guided inquiry model with 29 students and X MIA 1 as the experimental group taught by the modified free inquiry model with 29 students. The data retrieval method is by using a written test in the form of multiple-choice questions. The research data were collected by giving tests before and after learning and analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. Inferential statistics the T-test is used to test the influence hypothesis. The results showed that there were differences in learning outcomes of students who were taught with guided inquiry models and modified free inquiry.*

*Keywords: guided inquiry, modified free inquiry, and learning outcomes*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar pada materi pencemaran lingkungan peserta didik yang dibelajarkan dengan model *inkuiri terbimbing* dan *inkuiri bebas termodifikasi*, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *inkuiri terbimbing* dan *inkuiri bebas termodifikasi*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik pada pencemaran lingkungan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Soppeng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 4 Soppeng yang terdiri dari 6 kelas. Sampel penelitian dipilih 2 kelas secara *random sampling* yaitu kelas X MIA 2 sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *inkuiri terbimbing* dengan jumlah peserta didik 29 orang dan kelas X MIA 1 sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *inkuiri bebas termodifikasi* dengan jumlah peserta didik 29 orang. Metode pengambilan data yaitu dengan menggunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda. Data penelitian dikumpulkan dengan pemberian test sebelum dan sesudah pembelajaran dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial uji T digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model *inkuiri terbimbing* dan *inkuiri bebas termodifikasi*.

**Kata kunci :** *inkuiri terbimbing, inkuiri bebas termodifikasi, dan hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia global menuntut kesiapan bagi bangsa Indonesia untuk membentuk generasi muda penerus bangsa yang memiliki dedikasi tinggi serta kepribadian yang kompetitif untuk meningkatkan kualitas hidup bangsanya demi Indonesia yang lebih baik. Kunci dari cita-cita untuk mewujudkan Indonesia yang mampu bersaing dalam dunia global adalah sistem pendidikan yang berkualitas yang dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul (Susparini, 2016).

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, dan warga negara/masyarakat (Jalaluddin & Abdullah, 2011). Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perbaikan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam mengatur pembelajarannya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat.

Pendidikan termasuk salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia, karena fungsi dari pendidikan juga adalah untuk memanusiakan manusia, jadi perlu adanya perubahan dan pergerakan untuk menjadi suatu negara yang maju.

Guru memiliki peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam rangka memenuhi peranan guru sebagai fasilitator, maka diperlukan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran harus berdasarkan tujuan, dan materi (Handayani, 2013).

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah masih menggunakan sistem konvensional dengan metode ceramah meskipun ada variasi dengan tanya jawab dan pemberian tugas pada peserta didik. Walaupun metode tersebut masih relevan dengan perkembangan pendidikan sekarang ini, tetapi

kurang mampu mendorong peserta didik berperan secara aktif (Rohani, 2010).

Pembelajaran biologi idealnya berpusat pada peserta didik (*student center*). Hal ini mengacu pada pandangan konstruktivisme bahwa peserta didik sebagai subjek belajar memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, membelajarkan biologi tidak dapat hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi sebaiknya ada proses penemuan (inkuiri) yang melibatkan peran aktif peserta didik untuk mendapatkan konsep secara mendalam bukan sekedar hafalan (Eva, 2012). Untuk mengatasi masalah di SMA perlu diubah orientasinya, dari pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered*) (Mudalara, 2012).

Proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan tercermin pada rendahnya hasil belajar biologi peserta didik. Kemudian masalah yang terjadi dilapangan ketika menggunakan pembelajaran konvensional pada saat berlangsungnya proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*Teacher Centre*), sehingga peserta didik tidak dapat aktif dan kurangnya minat peserta didik untuk aktif didalam pembelajaran tersebut yang mengakibatkan minimnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran biologi atau materi – materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Guru terlalu banyak menjelaskan dan kurang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengamati dan menemukan sendiri pengetahuannya. Selain itu pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat kontekstual dan kurang memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia, sehingga pembelajaran terkesan membosankan bagi peserta didik dan belum mengarah pada pencapaian pengetahuan konstruktivis dan kurang melibatkan sikap ilmiah peserta didik sesuai karakteristik materi biologi dengan demikian itu berpengaruh pada

hasil belajar. Adapun permasalahan yang dapat dilihat dari pemberian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang terlalu tinggi untuk peserta didik, karena setelah dilakukan observasi terhadap hasil belajar banyaknya peserta didik mendapatkan nilai rata – rata dibawah KKM yang telah ditentukan sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi bagi peserta didik tergolong masih rendah.

Menyikapi permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student center*) bukan hanya berpusat pada guru (*teacher center*). Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model ini tentunya diharapkan dapat memberikan perubahan pada hasil belajar biologi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Roni dalam Putra (2016), Strategi inkuiri berarti suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran model inkuiri terbimbing, peran guru dalam memberikan bimbingan sangat menentukan. Guru memberikan arahan dalam menunjukkan kegiatan terbuka, lalu peserta didik mengikuti untuk mengetahui apa yang dapat mereka temukan dan menyelidiki apa yang mereka tidak mengerti (Martin dalam Özdilek & Nermin, 2009). Dengan kata lain peserta didik tidak dilepas begitu saja untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajarannya, melainkan dengan pemberian bimbingan dari guru agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep biologi.

Model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi, guru memberikan suatu masalah, dan peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan, eksplorasi atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya.

Pemecahan dilakukan peserta didik atas inisiatif dan caranya sendiri. Inkuiri bebas termodifikasi ini merupakan kolaborasi dari model inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas.

Menurut Fitriani (2012), menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur. Dalam inkuiri jenis ini guru membatasi memberi bimbingan, agar peserta didik berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan peserta didik pada kelompok lain.

Kedua model pembelajaran ini sebenarnya memiliki tahapan yang sama, yang membedakan adalah peranan guru memberikan bimbingan dalam penerapannya. Namun kedua model ini dapat mengaktifkan aktivitas peserta didik dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memahami mengenai perbandingan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kedua model tersebut berdasarkan hasil belajar biologi yang diperoleh oleh peserta didik, sehingga peneliti mengangkat judul “Perbandingan Hasil Belajar yang Dibelajarkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Inkuiri Bebas Termodifikasi Pada Peserta Didik Kelas X MIA SMAN 4 Soppeng.”

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*) yang melibatkan dua kelas dengan kondisi homogen. Desain penelitian yang digunakan adalah *true eksperimen Design*

dengan bentuk *Pretest-Posttest Comparison Group Design*. variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Soppeng yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 4 SOPPENG. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tes ini dilakukan dengan memberikan tes tertulis berupa pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan setelah melalui proses validasi ahli. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji anacova pada program *SPSS 24.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Deskripsi Nilai *Pretest-Posttest* Peserta Didik pada Kelompok Inkuiri Terbimbing untuk Hasil Belajar**

Statistik	Kelompok Inkuiri Terbimbing	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	32,93	58,62
Standar Deviasi	14,67	13,62
Nilai Minimum	10,00	30,00
Nilai Maksimum	50,00	85,00

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Hasil Belajar dan Persentase Skor *Pretest-Posttest* Peserta Didik pada Kelompok Inkuiri terbimbing.**

No	Kategori	Kelompok Inkuiri Terbimbing			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
1	Sangat Baik	0	0,00	1	3,45
2	Baik	0	0,00	10	34,48
3	Cukup	9	30,90	14	48,28
4	Kurang	12	41,20	4	13,79
5	Sangat Kurang	8	27,50	0	0,00

**Tabel 3. Deskripsi Nilai *Pretest-Posttest* Peserta Didik pada Kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi untuk Hasil Belajar.**

Statistik	Kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	31,55	48,44
Standar Deviasi	11,18	13,37
Nilai Minimum	15,00	25,00
Nilai Maksimum	50,00	70,00

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Hasil Belajar dan Persentase Skor *Pretest-Posttest* Peserta Didik pada Kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi**

No	Kategori	Kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
1	Sangat Baik	0	0,00	0	0,00
2	Baik	0	0,00	6	20,69
3	Cukup	6	20,69	12	41,38
4	Kurang	16	55,17	11	37,93
5	Sangat Kurang	7	24,14	0	0,00

**Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples**

Test				
	df	Mean Diference	F	Sig.
Hasil belajar Biologi	56	10,17241	0,116	0.006

Berdasarkan data penelitian pada tabel 1 diperoleh nilai rata-rata pretest peserta didik kelompok Inkuiri Terbimbing adalah 32,93 dan nilai rata – rata posttest adalah 58,62. Data penelitian pada tabel 2 menunjukkan hasil *pretest* peserta didik yang diperoleh kelompok *inkuiri terbimbing* didominasi oleh kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Pada kategori cukup terdapat 9 peserta didik dengan persentase 30,90. Kategori kurang terdapat 12 peserta didik dengan persentase 41,20. Kategori sangat kurang terdapat 8 peserta didik dengan persentase 27,50. Sedangkan hasil *posttest* peserta didik yang diperoleh kelompok inkuiri terbimbing didominasi oleh kategori baik, cukup, dan kurang. Pada kategori baik terdapat 10 peserta didik dengan persentase 34,48. Kategori cukup terdapat 14 peserta didik dengan persentase 48,28. Kategori kurang terdapat 4 peserta didik dengan persentase 13,79. Sementara pada kategori sangat baik terdapat 1 peserta didik dengan persentase 3,45.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 3 diperoleh nilai rata-rata pretest peserta didik kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi adalah 31,55 dan nilai rata – rata posttest adalah 48,44. Data penelitian pada tabel 4 menunjukkan hasil *pretest* peserta didik yang diperoleh kelompok inkuiri terbimbing didominasi oleh kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Pada kategori cukup terdapat 6 peserta didik dengan persentase 20,69. Kategori kurang terdapat 16 peserta didik dengan persentase 55,17. Kategori sangat kurang terdapat 7 peserta didik dengan persentase 24,14. Sedangkan hasil *posttest* peserta didik yang diperoleh kelompok inkuiri

terbimbing didominasi oleh kategori baik, cukup, dan kurang. Pada kategori baik terdapat 6 peserta didik dengan persentase 20,69. Kategori cukup terdapat 12 peserta didik dengan persentase 41,38. Kategori kurang terdapat 11 peserta didik dengan persentase 37,93. Sementara pada kategori sangat baik terdapat 1 peserta didik dengan persentase 3,45.

Melalui uji statistik lebih lanjut dengan *Uji t*, pada tabel 5 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbandingan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Soppeng yang dibelajarkan model *Inkuiri terbimbing* dan *Inkuiri Bebas Termodifikasi*. dimana diperoleh nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ .

### Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini terkait uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti adanya perbandingan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan model inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas termodifikasi.

Kelompok yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing memiliki nilai rata – rata lebih tinggi dibandingkan kelompok yang dibelajarkan dengan model inkuiri bebas termodifikasi.

Salah satu penelitian yang sesuai (Handayani,2013) mengenai hal diatas yang dikemukakan bahwa inkuiri terbimbing mendapat nilai rata-rata tertinggi karena strategi inkuiri terbimbing dalam proses pembelajarannya guru masih berperan aktif, guru membimbing peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan Namun strategi pembelajaran inkuiri bebas mendapatkan nilai rata-rata paling rendah karena peserta didik belum bisa menerima jenis strategi pembelajaran inkuiri bebas, karena mereka belum mempunyai pengalaman belajar yang cukup.

Sintaks model Inkuiri terbimbing yang terdiri dari 6 tahapan yang berpengaruh dalam memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Tahap pertama menurut Egged & Kauchak dalam Trianto (2009), dalam pembelajaran pada kelompok yang dibelajarkan dengan model inkuiri

*terbimbing* adalah menyajikan pertanyaan atau masalah pada peserta didik. Pada fase ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru yang kemudian akan dihadapkan pada suatu permasalahan nyata sehingga mampu mengantar peserta didik menemukan keterampilan awalnya. Hal tersebut dipengaruhi karena pemberian masalah di awal pembelajaran menjadikan tantangan bagi peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Pada *tahapan kedua* adalah membuat hipotesis dimana peserta didik yang telah dibagi kedalam beberapa kelompok selanjutnya diberikan kesempatan oleh guru untuk saling menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan hipotesis yang tertuang dalam LKPD. Pada *tahapan ketiga* merancang percobaan. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk menentukan langkah – langkah sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yang disajikan di LKPD dengan membuat rumusan masalah dan hipotesis secara berkelompok, mendiskusikan jawaban solusi permasalahan dan dibimbing untuk melakukan pengumpulan data untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun sebelumnya sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa dibandingkan *pretest* dan setelah diadakan *posttest* terdapat perubahan dilihat dari hasil belajar.

Pada *tahapan ke empat* peserta didik melakukan percobaan dalam memperoleh informasi dimana setiap kelompok peserta didik melakukan suatu percobaan yang telah disajikan dalam LKPD untuk mengetahui informasi terhadap permasalahan yang diberikan serta memperkuat hipotesis yang diajukan. Tahapan kelima adalah mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini, peserta didik menyampaikan hasil dari percobaan yang telah dilakukan dengan mengaitkan terhadap permasalahan yang diberikan. Tahapan keenam adalah membuat kesimpulan, pada tahap ini peserta didik mampu membuat kesimpulan berdasarkan hubungan antara permasalahan dan hipotesis yang diajukan mengaitkan dengan percobaan yang dilakukan.

Sintaks model Inkuiri Bebas Termodifikasi yang terdiri dari 6 tahapan sama hal dengan Inkuiri terbimbing, yang membedakan hanya peranan guru yang memiliki batasan dalam membimbing peserta

didik. Hal ini sejalan dengan (Fitriani, 2012), Hasil belajar peserta didik pada kelompok *inkuiri bebas termodifikasi* guru membatasi memberi bimbingan, agar peserta didik berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan (Fitriani, 2012).

Kelompok *Inkuiri terbimbing* terdapat 10 orang pada kategori baik setelah dibelajarkan dengan model *Inkuiri terbimbing* sedangkan pada kategori cukup baik ada 14 orang. Hal ini terjadi karena banyak peserta didik bertindak aktif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung saat melakukan rancangan percobaan. Peserta didik aktif dalam tahap diskusi, banyak peserta didik aktif sehingga diskusi berjalan alot.

Pada kelompok *Inkuiri Bebas Termodifikasi* terdapat 6 orang peserta didik yang berada pada kategori baik dan 11 orang pada kategori kurang baik. Pada saat tahap merancang percobaan hingga tahap diskusi, peserta didik cenderung diam dan hanya 1- 2 orang saja yang bertanya atau mengajukan pendapat tentang permasalahan yang diangkat.

Pada kelompok *inkuiri terbimbing* terdapat 4 peserta didik berada pada kategori kurang baik dapat dikatakan sebagai ketidakberhasilan pembelajaran didalam kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak aktif dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan di kelas, peserta didik tersebut absen dalam proses pembelajaran serta cenderung pasif sehingga tidak berpengaruh terhadap model yang dibelajarkan. Ketidaktertarikan peserta didik pada pembelajaran dikarenakan peserta didik belum dibiasakan untuk belajar berdiskusi dalam hal penemuan konsep, karena pada pembelajaran sebelumnya guru masih sering menjelaskan materi daripada peserta didik harus mencari tahu sendiri.

Hasil belajar peserta didik rata-rata berada kategori cukup, pada kelompok Inkuiri terbimbing setelah diberikan *pretest* hanya 9 orang yang berada pada kategori cukup dan setelah diberikan *posttest* terjadi peningkatan menjadi 14 orang jika dilihat ada 5 peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar sedangkan untuk kelompok Inkuiri Bebas Termodifikasi setelah diberikan *pretest*

hanya 6 orang yang berada pada kategori cukup dan setelah diberikan *posttest* terjadi peningkatan menjadi 12 orang jika dilihat ada 6 orang yang mengalami peningkatan hasil belajar.

Perbedaan peningkatan pada kategori cukup lebih signifikan pada kelompok Inkuiri terbimbing dikarenakan ada beberapa peserta didik yang sudah memiliki keterampilan di awal walaupun tidak diberikan perlakuan dilihat dari prestasi peserta didik tersebut dikelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Razak (2017), Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kedua kelompok eksperimen tersebut, kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model inkuiri bebas termodifikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Soppeng pada materi masalah lingkungan yang dibelajarkan dengan model Inkuiri Terbimbing memiliki nilai rata-rata pada kategori cukup.
2. Hasil Belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Soppeng pada materi masalah lingkungan yang dibelajarkan dengan model Inkuiri Bebas Termodifikasi memiliki nilai rata-rata pada kategori cukup.
3. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Soppeng pada materi masalah lingkungan yang dibelajarkan dengan model Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas,

maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti, Inkuiri Terbimbing karena dapat meningkatkan keterampilan serta aktif dalam kegiatan pembelajaran serta melatih peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar sehingga mampu meningkatkan keterampilan kognitifnya.
2. Guru diharapkan dapat menerapkan model Inkuiri Terbimbing secara berkelanjutan agar peserta didik terbiasa dengan model tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model Inkuiri Terbimbing dalam kegiatan pembelajaran.
3. Perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan pengelolaan kelas yang terencana dan terorganisir, serta disiplin menggunakan waktu yang telah dialokasikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model Inkuiri Terbimbing diharapkan memperhatikan aspek kondisi kelas dan jumlah pertemuan, sehingga dapat diperoleh hasil yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. & Sulo, L. L.S. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ali, S. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Amin, M. H. 2010. *Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Pembelajaran Inkuiri dan Kemandirian Belajar pada Kelas VII SMPN 16 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Arisca, Mona. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat Meningkatkan Hasil Belajar Aqida Akhlak pada Peserta Didik kelas V di MIS Masyariqul Anwar (MMA) IV*. Sukabumi : Bandar Lampung.

- As'Ad, Salahuddin. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Teknik Audio Video SMA 3 Mataran Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Elektronika Universitas Yogyakarta.
- Colburn, A. 2000. *An Inquiry Primer*. Artikel diakses dari [http://www.ubelts.com/docs/Inquiry Primer.pdf](http://www.ubelts.com/docs/Inquiry_Primer.pdf), 24 Juli 2018.
- Djumingin, S. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Eva, D. P. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Sma N 3 Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Fitriani, E. 2012. *Studi Komparasi Model Inkuiri Bebas Termodifikasi pada Praktikum Real dan Praktikum Virtual untuk Penguasaan Konsep Fisika Peserta didik SMAN 3 Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gusmaneli. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Materi Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas VII SMPN 18 Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Haling, A. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Handayani, Ika Nur. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas dalam Mata Pelajaran Ipa Biologi Peserta didik kelas VIII di smpn 5 Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta :
- Jalaluddin & Abdullah, I. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joyce, B dan Marshal, Weil. 2009. *Model of Teaching*. New Jerrsey: Prentice Hall Edisi-6.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuhlthau, C.C. 2010. *Guided Inquiry: School Libraries in the 21st Century*. *School Libraries Worldwide*, Vol. 16, No. 1.
- Lapono, N. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lie, B. 2006. *Teorical Caomparison of Average Normalized Gain Calculation*. Ohio. American Assosiation of Physics Teacher.
- Martisari, Intan. 2014. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Inquiry Dan Discovery Dalam Mata Pelajaran Biologi Peserta didik Kelas VIII Di Smp Penda Tawangmangu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta :
- Meidawati, Y. 2014. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Tebimbing Terhadap Peningkatan Hasil belajar Matematis Peserta didik SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1, No 2.
- Muarif, M Fajar. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Menggunakan Instrumen Performance Assessment Berbasis Scientific Approach Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Mudalara, I Putu. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas*



*Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XI Ipa Sma Negeri 1 Gianyar Ditinjau Dari Sikap Ilmiah.* Program Pascasarjana :Universitas Pendidikan Ganesha.

- ÖZDİLEK, Z. & Nermin, B. 2009. The Effect of a Guided Inquiry Method on Pre-service Teachers' Science Teaching Self-Efficacy Beliefs. *Journal of Turkish Science Education*, Vol. 6 , No. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Ruang Lingkup Mata Pelajaran Biologi SMA/MA.
- Rahajoe, Boedhi. 2011. Pembelajaran Kuantum dengan Metode Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar. *Tesis*. Surakarta: Paskah Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sani Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, H. W. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sofiani, E. 2011. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Pada konsep Listrik Dinamis. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sudijono, A. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susparini, Ninik Triayu, Ashadi , Mohammad Masykuri. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Pada Materi Termokimia Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 5 No. 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukarman, Sunaryo, Betty, Z. S. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fisika di SMA Negeri 94 Jakarta. FMIPA Universitas Negeri Jakarta.
- Sutopo. 2015. Pembelajaran Fisika dengan Model Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi ditinjau dari Kreativitas dan Sikap Ilmiah Peserta didik. *Tesis*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trismiyati, Ibrohim dan Sueb. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Sumber Belajar Lingkungan Sekitar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas X MIPA SMAN 02 Batu . Jurusan Biologi : Universitas Negeri Malang.
- Vlassi, M. & Alexandra, K. 2013. The Comparison between Guided Inquiry and Traditional Teaching Method. A case study for the teaching of the structure of matter to 8th grade Greek students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol 93.
- Wahyuni, Roni , Hikmawati , Muhammad Taufik. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas

XI IPA SMAN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi Volume II No. 4*

Wartono, Heru, K., Z.A Imam, S., Elok, S., Supriyono, K., Sentoto, K., Titin, S., Raharjo, Nurfini, Supriyono, Rinie, P. P., Paidi, Wahono, W., Suroso, A. Y., Budiman, J., Fida, R., Herawati, S., Masjudi, Tjaturingsih, R. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains (4)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Handayani, Ika Nur. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas dalam Mata Pelajaran Ipa Biologi Peserta didik kelas VIII di smpn 5 Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta :

